

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* PADA SISWA SMP

Mudrikah
SMP Negeri 1 Karangploso
Jalan PB. Sudirman 49 Karangploso, Malang
Email: mudrikah1818@gmail.com

Abstract: The objective of this study is to increase achievement on biology subject using learning model make a match. This study used classroom action research design with three cycles. The study took place in SMPN 1 Karangploso Malang involving 32 students as subject. Instruments of this study were observation sheets and questionnaire. Data of the study were learning process the students involved in the make a match instructions. Data were analyzed using descriptive statistics to draw students minimum score achievement and rate percentage in every cycle. The study revealed: (1) rate percentage of mastery learning in cycle I is 63.2%, cycle II 72% and cycle III 86.9% respectively and (2) students' mastery of achievement in cycle I is 7 (21.8%) finished and 25 (78.1%) unfinished, in cycle II: 19 (59.4%) finished and 13 (40.6%) unfinished; in cycle III: 28 (87.5%) finished and 4 (12.5%) unfinished.

Keywords: learning, make a match, achievement, mastery learning.

Diterima tanggal: 1 Juni 2016
Diterima untuk publikasi tanggal: 1 Juli 2016

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:461). Dengan proses pembelajaran yang baik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Proses pembelajaran berkaitan dengan kerja sama antara guru dan siswa yang didukung sarana dan prasarana. Di samping sebagai pendidik, guru juga bertindak sebagai fasilitator, pembimbing, dan mengarahkan peserta didik sehingga menjadi manusia yang mempunyai pengetahuan luas baik pengetahuan agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, budi pekerti luhur dan kepribadian baik. Selain itu, peserta didik diharapkan bisa membangun dirinya untuk lebih baik dari sebelumnya serta memiliki tanggung jawab besar dalam pembangunan bangsa (Komsiyah, 2012:21).

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar pendidik harus mengetahui kondisi dan karakteristik peserta didik berkaitan dengan minat dan bakat siswa, kecenderungan gaya belajar maupun kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Setelah itu, guru merencanakan penyampaian materi dengan berbagai metode yang menarik. Pendidik tidak

berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pelajaran kepada peserta didik, tetapi memfasilitasi dengan metode tertentu agar peserta didik belajar. Pendidik harus dapat menciptakan pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan dan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada bulan Januari 2016, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Masalah tersebut meliputi (1) aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran biologi masih rendah, (2) metode pengajaran yang masih konvensional, di mana siswa hanya mencatat dan mendengarkan, dan (3) hasil belajar Biologi siswa masih cukup rendah. Pada dasarnya pembelajaran harus berpusat kepada siswa, tetapi guru mendominasi pembelajaran. Siswa menerima materi yang disampaikan oleh guru secara aktif dengan mencatat dan tanpa ada satupun siswa yang mengajukan pendapat atau bertanya secara lisan terkait dengan materi tersebut. Secara umum siswa masih berperan sebagai objek pembelajaran, belum sebagai subjek pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan masih metode ceramah sehingga siswa tampak pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai ulangan Biologi siswa masih banyak yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 40% siswa yang tidak tuntas belajar. Sekolah menetapkan KKM sebesar 75. Bagi siswa yang belum tuntas belajar akan diadakan remedi maksimal dua kali.

Sebagai pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam menentukan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai siswanya. Dalam hal ini penguasaan materi dan cara pemilihan pendekatan atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Demikian juga halnya dengan proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai. (Sanjaya, 2005:99). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil maksimal pada kompetensi dasar struktur rangka dan otot manusia diperlukan model Pembelajaran tertentu.

Sebagaimana pendapat Joice dan Weil (dalam Siswono, 2008:59) suatu model pembelajaran terdiri atas lima unsur penting, yaitu: (1) Sintaks, yakni suatu urutan pembelajaran yang biasa disebut fase; (2) Sistem sosial, yaitu peran siswa dan guru, serta norma yang diperlukan; (3) Prinsip reaksi, yaitu memberikan gambaran kepada guru tentang cara memandang dan merespon apa yang dilakukan siswa; (4) Sistem pendukung, yaitu kondisi atau syarat yang diperlukan untuk terlaksananya suatu model, seperti setting kelas, sistem instruksional; dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Sementara itu, dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.

Dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal yang diberikan guru sebelum

pelajaran dimulai, siswa diharapkan mampu menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan, siswa yang dapat mencocokkan kartunya lebih cepat akan diberi poin (Sudrajat, 2008). Menurut Huda (2011:135) merupakan mode pembelajaran yang baik karena *Make a match* (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Pada pembelajaran materi sistem gerak pada manusia, kompetensi dasar struktur rangka dan otot manusia, serta fungsi pada berbagai kondisi yang mempelajari tentang tulang, otot, dan persendian siswa cenderung menghafal tanpa mengetahui secara jelas hal-hal yang dihapalkan. Melalui model pembelajaran *Make a Match*, selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara aktif, kreatif juga dapat mengembangkan nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif antara siswa yang satu dengan yang lain, diiringi sikap kebersamaan dan tanggung jawab. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peningkatan ketuntasan belajar biologi melalui model pembelajaran *make a match* siswa kelas VIII SMPN 1 Karangploso? dan (2) Bagaimana capaian hasil belajar biologi siswa kelas VIII SMPN 1 Karangploso setelah diajar menggunakan model pembelajaran *Make a Match*?

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan kualitatif. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi (Kemmis dan Mc. Taggart, 1998). Kehadiran peneliti di lapangan adalah wajib sifatnya. Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong 2007:9). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Karangploso. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII C SMPN 1 Karangploso tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 32 siswa yang terdiri dari 16 siswa dan 16 siswi. Sumber data diperoleh dari nilai individu, masing-masing siswa yang heterogen. Penelitian dilakukan selama satu bulan, dimulai pada 22 Juli 2015 sampai 5 Agustus 2015.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa (1) hasil observasi selama proses pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi, (2) hasil tes yang dilaksanakan pada akhir siklus, (3) dokumentasi berupa foto-foto aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah RPP dan Lembar kerja siswa. Data hasil observasi yang dilakukan dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar siswa kelas VIII C SMPN 1 Karangploso tahun pelajaran 2015/2016 pada materi struktur rangka dan otot manusia, serta fungsi pada berbagai kondisi yang ditandai dengan rata-rata hasil belajar siswa 65, dengan ketuntasan belajar 75% dari jumlah seluruh siswa.

Data hasil observasi yang dilakukan dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

$$\text{Persentase keberhasilan} = \frac{\text{Deskriptor yang muncul} \times 100\%}{\text{Deskriptor maksimal}}$$

Hasil perhitungan persentase keberhasilan tindakan pada masing-masing tahapan pembelajaran yang diperoleh akan dibandingkan dengan penentuan skor klasifikasi pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Penentuan Skor Klasifikasi Observasi

Persentase Keberhasilan Tindakan	Taraf Keberhasilan
85%-100%	Sangat Baik
70%-85%	Baik
65%-70%	Cukup
50%-65%	Kurang
0%-50%	Sangat Kurang

Data hasil tes siswa dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada penerapan model pembelajaran *make a match* siklus I dan siklus II. Sementara itu, persentase ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan jumlah siswa secara keseluruhan (siswa maksimal) kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Deskriptor yang muncul} \times 100\%}{\text{Deskriptor maksimal}}$$

Data hasil dokumentasi yang diperoleh berupa foto-foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi foto ini digunakan sebagai gambaran konkret aktifitas-aktifitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

HASIL DAN BAHASAN

Penerapan Model *Make a Match* pada Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 Juli 2015 di kelas VIII C SMPN 1 Karangploso. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match* untuk materi pokok sistem gerak tulang pada manusia dan mengkaji tentang macam-macam tulang dan bentuk-bentuk tulang dengan langkah-langkah yang tercantum dalam skenario pembelajaran. Siklus I dibagi menjadi beberapa tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

Tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini menyiapkan seperangkat sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan meliputi (1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan indikator siswa dapat menyebutkan macam-macam tulang dan siswa dapat membedakan bentuk-bentuk tulang, (2) membuat kartu yang berisi pertanyaan

dan jawaban tentang macam-macam tulang dan bentuk-bentuk tulang sebanyak jumlah siswa. (3) membuat soal-soal yang berjumlah 20 soal beserta kunci jawaban, (4) membuat lembar observasi untuk melihat proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

Lembar observasi untuk melihat aktifitas belajar siswa, (5) membagi kartu yang sudah dipersiapkan kepada siswa sehingga masing-masing siswa mendapatkan satu buah kartu, sebagian siswa mendapatkan kartu yang berisi pertanyaan dan sebagian yang lain mendapatkan kartu yang berisi jawaban, (6) menyuruh siswa untuk mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartu yang dipegang atau siswa harus mencari pasangan kartu yang sesuai dengan nomor yang tertera dalam kartu tersebut, bagi siswa yang paling cepat mendapatkan kartu pasangannya akan diberi poin, (7) setelah masing-masing siswa sudah menemukan pasangan kartunya, peneliti meminta siswa untuk memahami dan menulis pertanyaan-pertanyaan maupun jawaban-jawaban yang ada dalam kartu baik kartu yang dipegang sendiri maupun kartu yang dipegang oleh pasangannya, (8) setelah satu babak selesai peneliti mengambil kartu kembali untuk dikocok dan dibagikan lagi kepada siswa agar masing-masing siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari kartu yang dipegang pertama kali, begitu seterusnya.

Tahap pelaksanaan, tahap ini merupakan tahap pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Sementara siswa melaksanakan tugas secara berpasangan, guru melakukan pengamatan (observasi). Pada tahap observasi pelaksanaan model pembelajaran *Make a Match*, pengamatan difokuskan pada aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran pada siklus I diperoleh hasil antara lain (1) rencana pembelajaran belum terlaksana secara utuh sehingga ada tahapan-tahapan yang belum dilakukan, terkadang siswa masih menerima kartu yang sama meskipun kartu sudah dikocok; (2) siswa kurang memiliki motivasi untuk mencari pasangan karena memilih-milih teman; (3) siswa masih kebingungan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, instruksi kurang terperinci.

Tahap Analisis dan Refleksi, berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus I diperoleh data bahwa siswa masih kebingungan dalam mencari pasangan kartu yang dipegang. Hal ini dikarenakan mereka belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Siswa belum mengetahui pentingnya kerja sama. Selain itu, sebagian siswa masih gaduh dan bergurau sendiri. Sebagaimana diungkapkan Ibid bahwa jika kelas yang memiliki jumlah peserta didik banyak (lebih dari 30 orang/kelas) harus berhati-hati karena kurang perhatian guru akan menyebabkan suasana kelas menjadi seperti keramaian pasar yang tidak terkendali sehingga mengganggu ketenangan belajar kelas. Berdasarkan data observasi, dari 38 siswa hanya beberapa siswa yang sudah memahami penjelasan guru mengenai model pembelajaran *Make a Match* sebelumnya sehingga mereka cepat dalam menemukan pasangan kartu yang dipegang.

Masih rendahnya pemahaman siswa terhadap penjelasan guru mengenai model pembelajaran *Make a Match*, maka guru harus menjelaskan kembali tata cara penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada tahap pembelajaran berikutnya. Jadi, guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan keperluan dan kartu yang digunakan untuk model

make a match sebelum memulai pembelajaran di kelas. Selain itu, instruksi harus jelas dan tidak menimbulkan makna ganda sehingga mudah dipahami siswa.

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus I, skor yang diperoleh masih kurang memuaskan bahkan aktifitas belajar siswa pun masih kurang terarah. Skor rata-rata siswa hanya mencapai 63,2%, dengan rincian siswa yang mendapat kategori Tuntas: 7 anak dan Belum Tuntas: 25 anak. Masih rendahnya aktifitas belajar siswa dikarenakan siswa belum tahu arti penting petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh peneliti. Selain itu, siswa juga belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran baru.

Berdasarkan hasil rata-rata kelas 63,2 dapat dinyatakan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu hasil belajar rata-rata 65 dengan ketuntasan belajar yang harus mencapai 75%. Belum tercapainya hasil belajar siswa pada siklus I dikarenakan siswa yang kurang siap untuk belajar menggunakan model pembelajaran yang berbeda dengan model pembelajaran yang biasa mereka lakukan. Hal ini berdampak pada kebingungan siswa terhadap konsep yang baru diterima.

Kendala-kendala yang dialami pada siklus I di antaranya (1) siswa masih terbiasa dengan pembelajaran sebelumnya, yaitu guru sebagai sumber utama; (2) guru belum bisa mengelola kelas dengan baik dalam melaksanakan skenario pembelajaran; (3) siswa gaduh dan kurang memperhatikan petunjuk atau penjelasan dari guru; (4) pembelajaran melebihi alokasi waktu yang ditentukan. Berdasarkan refleksi pada siklus I, dihasilkan langkah-langkah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar tidak terjadi pada pembelajaran siklus berikutnya, langkah-langkah tersebut di antaranya (1) memberikan penjelasan ulang mengenai model pembelajaran *Make a Match* dan aturan main model pembelajaran *Make a Match*, serta menjelaskan sedikit materi yang akan disampaikan; (2) peneliti harus lebih aktif dalam memotivasi siswa untuk berkonsentrasi dan melihat temannya yang membawa pasangan kartu yang dipegang; (3) peneliti harus mampu meningkatkan pengelolaan waktu dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan Model *Make a Match* pada Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 29 Juli 2015 di kelas VIII C SMPN 1 Karangploso menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada materi pokok struktur rangka dan otot manusia, serta fungsi pada berbagai kondisi dengan langkah-langkah dalam skenario pembelajaran. Dalam siklus II ini ada beberapa tahap yang dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi.

Tahap perencanaan, pada tahap ini perencanaan dibuat berdasarkan hasil refleksi siklus I. Kegiatan yang dilakukan antara lain (1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) membuat kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban tentang fungsi tulang, hubungan antar tulang (persendian), dan macam-macam sendi sebanyak jumlah siswa, (3) membuat soal beserta kunci jawaban tentang struktur rangka dan otot manusia, serta fungsi pada berbagai kondisi dengan jumlah soal sama dengan jumlah soal pada siklus I, yaitu 20 soal, (4) membuat lembar observasi untuk melihat proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar siswa, (5) membagi kartu yang sudah dipersiapkan sebelumnya kepada siswa, sehingga masing-masing siswa mendapatkan satu buah kartu, sebagian siswa mendapatkan

kartu yang berisi pertanyaan dan sebagian yang lain mendapatkan kartu yang berisi jawaban, (6) setelah masing-masing siswa sudah mendapatkan kartu baik yang berisi pertanyaan maupun jawaban, kemudian peneliti menyuruh siswa untuk mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartu yang dipegang, atau siswa harus mencari pasangan kartu yang sesuai dengan nomor yang tertera dalam kartu tersebut, bagi siswa yang paling cepat mendapatkan kartu pasangannya akan diberi poin, (7) setelah masing-masing siswa sudah menemukan pasangan kartunya, kemudian peneliti menginstruksi siswa untuk memahami pertanyaan-pertanyaan maupun jawaban-jawaban yang ada dalam kartu baik kartu yang dipegang sendiri maupun kartu yang dipegang oleh pasangannya, (8) setelah satu babak selesai peneliti mengambil kartunya kembali untuk dikocok dan dibagikan lagi kepada siswa agar masing-masing siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari kartu yang dipegang pertama kali, begitu seterusnya.

Tahap pelaksanaan, pada tahap ini merupakan pelaksanaan skenario pembelajaran. Langkah yang dilakukan meliputi (1) membagi kartu yang sudah dipersiapkan sebelumnya kepada siswa sehingga masing-masing siswa mendapatkan satu buah kartu, (2) setelah masing-masing siswa sudah mendapatkan kartu baik yang berisi pertanyaan maupun jawaban, kemudian peneliti menyuruh siswa untuk mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartu yang dipegang, siswa harus mencari pasangan kartu yang sesuai dengan nomor yang tertera dalam kartu tersebut, (3) setelah masing-masing siswa sudah menemukan pasangan kartunya, kemudian peneliti menyuruh siswa untuk memahami pertanyaan-pertanyaan maupun jawaban-jawaban yang ada dalam kartu baik kartu, (3) setelah satu babak selesai peneliti mengambil kartunya kembali untuk dikocok dan dibagikan lagi kepada siswa agar masing-masing siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari kartu yang dipegang pertama kali, begitu seterusnya.

Tahap observasi, guru mengamati aktivitas belajar siswa ketika melaksanakan pembelajaran dengan model *Make a Match*. Pada siklus II, diperoleh data guru dalam melaksanakan model pembelajaran *Make a Match* sudah membaik. Semua tahapan dalam rancangan pembelajaran terlaksana dengan baik dan pengelolaan waktu tidak mengalami hambatan yang berarti. Aktivitas siswa sudah mulai membaik, namun dalam pembelajaran siklus II ini, peneliti masih kurang memperhatikan siswa betul-betul, masih ada siswa yang bergurau sendiri karena model pembelajaran dengan mencari pasangan sebagian siswa masih ada yang bingung dalam mencari pasangan kartunya sehingga menyebabkan dia ramai sendiri.

Tahap analisis dan refleksi, berdasarkan pengamatan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* diperoleh data bahwa dalam pembelajaran siklus II ini aktifitas belajar siswa sudah mulai meningkat dengan persentase mencapai 72% dengan rincian kategori Tuntas: 19 siswa dan Belum Tuntas: 13 siswa. Berdasarkan data ini, aktifitas belajar siswa sudah mulai meningkat dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai 63,2%. Sebagaimana pendapat Supriyono (2013) bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur-unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Namun, aktifitas belajar siswa belum dikatakan berhasil karena belum memenuhi standar yang ditentukan yaitu 75%. Meningkatnya aktifitas belajar siswa

pada siklus II ini dikarenakan siswa sudah bisa mengondisikan model pembelajaran yang diajarkan peneliti walaupun masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengondisikan, tetapi sebagian besar siswa sudah memahami penerapan model pembelajaran yang diajarkan peneliti.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dibandingkan dengan hasil pada siklus I. Kriteria hasil dapat digolongkan meningkat karena nilai rata-rata kelas sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 65 walaupun dengan nilai yang minim sekali. Akan tetapi, ketuntasan belajar belum bisa mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 75% karena pada pembelajaran siklus II ini hanya mencapai ketuntasan belajar sebesar 72%.

Kendala-kendala yang dialami pada pembelajaran siklus II antara lain (1) masih ada beberapa siswa yang masih gaduh dalam kelas dengan berteriak untuk mencari pasangan kartu yang dipegang. Berdasarkan refleksi pada siklus II ini, maka dihasilkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar tidak kembali muncul pada pembelajaran berikutnya. Tindakan-tindakan tersebut antara lain (1) meskipun pembelajaran berjalan dengan santai, namun peneliti harus memberikan sikap yang lebih tegas terhadap siswa yang berbuat gaduh sendiri, yaitu dengan memberikan sanksi terhadap siswa yang berbuat gaduh dan mengurangi nilainya sehingga siswa akan termotivasi untuk lebih tenang lagi karena merasa takut nilainya akan dikurangi; (2) peneliti juga harus lebih memperhatikan siswa yang bandel dan dapat membimbing agar dapat menyesuaikan dengan temannya yang tidak ramai.

Penerapan Model *Make a Match* pada Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus III dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 Agustus 2015 di kelas VIII C SMPN 1 Karangploso menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada materi pokok struktur rangka dan otot manusia, serta fungsi pada berbagai kondisi. Perencanaan pada siklus III dibuat berdasarkan hasil refleksi dari siklus II.

Tahap perencanaan, tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi (1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) membuat kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban tentang sistem rangka dan kelainan-kelainan pada tulang dan persendian, (3) menjelaskan kembali tentang model pembelajaran dengan mencari pasangan dan menjelaskan materi yang akan disampaikan agar siswa tidak bingung dan gaduh lagi, (4) membuat soal dan kunci jawaban tentang struktur rangka dan otot manusia, serta fungsi pada berbagai kondisi sebanyak 15 soal sama dengan jumlah soal siklus I dan II, (5) membuat lembar observasi untuk melihat proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Lembar observasi untuk melihat aktifitas belajar siswa, (6) membagi kartu yang sudah dipersiapkan kepada siswa, sehingga masing-masing siswa mendapatkan satu buah kartu, sebagian siswa mendapatkan kartu yang berisi pertanyaan dan sebagian yang lain mendapatkan kartu yang berisi jawaban, (7) setelah masing-masing siswa sudah mendapatkan kartu baik yang berisi pertanyaan maupun jawaban, kemudian peneliti menyuruh siswa untuk mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartu yang dipegang, atau siswa harus mencari pasangan kartu yang sesuai dengan nomor yang tertera dalam kartu tersebut, bagi siswa yang paling cepat mendapatkan kartu pasangannya akan diberi poin, (8) setelah masing-masing

siswa sudah menemukan pasangan kartunya, kemudian peneliti menyuruh siswa untuk memahami pertanyaan-pertanyaan maupun jawaban-jawaban yang ada dalam kartu baik kartu yang dipegang sendiri maupun kartu yang dipegang oleh pasangannya, (9) setelah satu babak selesai peneliti mengambil kartunya kembali untuk dikocok dan dibagikan lagi kepada siswa agar masing-masing siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari kartu yang dipegang pertama kali, begitu seterusnya.

Tahap pelaksanaan tindakan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran antara lain (1) peneliti menjelaskan kembali tentang model pembelajaran dengan mencari pasangan dan menjelaskan materi yang akan disampaikan agar siswa tidak bingung dan gaduh lagi, (2) peneliti membagi kartu yang sudah dipersiapkan kepada siswa, sehingga masing-masing siswa mendapatkan satu buah kartu, (3) setelah masing-masing siswa sudah mendapatkan kartu baik yang berisi pertanyaan maupun jawaban, kemudian peneliti menyuruh siswa untuk mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartu yang dipegang, siswa harus mencari pasangan kartu yang sesuai dengan nomor yang tertera dalam kartu tersebut, (4) setelah masing-masing siswa sudah menemukan pasangan kartunya, kemudian peneliti menyuruh siswa untuk memahami pertanyaan-pertanyaan maupun jawaban-jawaban yang ada dalam kartu, (5) setelah satu babak selesai peneliti mengambil kartunya kembali untuk dikocok dan dibagikan lagi kepada siswa agar masing-masing siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari kartu yang dipegang pertama kali, begitu seterusnya.

Tahap observasi, pada siklus III ini diperoleh data yang sudah optimal. Hal ini dikarenakan peneliti sudah mampu menguasai kelas dengan baik dengan bersikap tegas kepada para siswa yang berbuat gaduh sendiri. Selain itu, para siswa pun sudah dapat beradaptasi dengan model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan sehingga siswa sudah tidak bingung lagi dalam mencari pasangannya, jadi pada siklus III ini peneliti dengan siswa maupun siswa dengan siswa sudah mampu bekerja sama dengan baik.

Tahap analisis dan refleksi, berdasarkan pengamatan pada pembelajaran siklus III pembelajaran menggunakan model *Make a Match* sudah berjalan dengan baik dan lancar karena semua siswa dengan modal pengalaman pada pembelajaran siklus I dan siklus II. Selain itu, adanya bimbingan dari guru secara intensif membuat siswa lebih perhatian dan sudah belajar dengan sebaik-baiknya dan tidak ada siswa yang gaduh sendiri.

Berdasarkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus III ini diperoleh data bahwa aktifitas belajar siswa sudah meningkat dengan persentase sebesar 86,9% dengan rincian kategori Tuntas: 28 siswa dan Belum Tuntas: 4 siswa. Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa aktifitas belajar siswa sudah berhasil karena sudah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 75%. Walaupun ada 3 siswa belum mencapai ketuntasan, dan 1 siswa absen, tetapi dari ketiga anak tersebut sudah mengalami peningkatan hasil belajar dilihat dari hasil belajar mereka pada pembelajaran siklus I dan siklus II, meskipun belum mencapai standar kelulusan. Sebagaimana pendapat Sanjaya (2009) bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Pada pembelajaran siklus III ini ada 28 anak yang sudah tuntas dan hanya 4 anak yang belum tuntas.

Pada siklus III ini proses pembelajaran berlangsung tanpa adanya kendala yang berarti. Siswa dan peneliti sudah dapat memahami posisi masing-masing sehingga pembelajaran berlangsung dengan tertib dan hasil yang dicapai juga tidak mengecewakan dengan kata lain

sudah mencapai indikator yang ditentukan. Ringkasan hasil penelitian setiap siklus disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Perhitungan Rata-Rata Kelas VIII C SMPN 1 Karangploso
 Tahap Seluruh Siklus dengan Pembelajaran *Make A Match***

No	Nama	Siklus I		Siklus II		Siklus 3	
		Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
1	Al	60	BT	80	T	90	T
2	Ah	50	BT	70	BT	85	T
3	Ai	75	T	75	T	80	T
4	Ald	65	BT	80	T	95	T
5	Ana	75	T	70	BT	85	T
6	Ani	75	T	75	T	90	T
7	Cae	50	BT	80	T	95	T
8	Dan	60	BT	80	T	75	T
9	Dew	60	BT	80	T	85	T
10	Dia	70	BT	70	BT	75	T
11	DwF	60	BT	75	T	95	T
12	DwP	60	BT	80	T	95	T
13	DwA	60	BT	80	T	90	T
14	Dya	45	BT	60	BT	60	BT
15	End	60	BT	70	BT	90	T
16	Fak	70	BT	80	T	100	T
17	Fer	75	T	80	T	90	T
18	Int	60	BT	80	T	90	T
19	Lin	70	BT	80	T	95	T
20	Man	70	BT	80	T	95	T
21	MAR	75	T	90	T	100	T
22	Moc	40	BT	70	BT	90	T
23	Muh	75	T	80	T	80	T
24	Muk	60	BT	60	BT	100	T
25	Nuk	75	T	80	T	90	T
26	Rac	60	BT	70	BT	85	T
27	Ram	60	BT	70	BT	80	T
28	Rio	40	BT	70	BT	95	T
29	Rir	70	BT	70	BT	80	T
30	Ris	70	BT	80	T	70	BT
31	Risk	60	BT	70	BT	-	BT
32	Roi	40	BT	40	BT	60	BT
Jumlah		2024	T= 7 BT= 25	2305	T= 19 BT= 13	2780	T= 28 BT= 4
Rata-Rata		63.2%		72%		86.9%	

Hasil refleksi pada siklus III antara lain (1) peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan lebih baik, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan kondusif, (2) peneliti mampu memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, (3) peneliti mampu mengelola kelas dan waktu dengan baik, (4) siswa dapat bekerja sama dengan baik dengan pasangannya, (5) siswa dapat memahami model pembelajaran *Make a Match* dengan baik, (6) siswa secara individu dapat mengerjakan soal dengan baik, (7) hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dan mencapai indikator yang ditentukan. Sebagaimana pendapat Arends bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik di antara yang lainnya karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Siswa Kelas VIII SMP N 1 Karangploso” dapat diambil kesimpulan antara lain (1) dengan penerapan model pembelajaran *Make a Match*, aktivitas belajar siswa kelas VIII C SMPN 1 Karangploso, Malang meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase aktifitas belajar siswa dari tiap siklusnya, aktifitas belajar siswa pada siklus I sebesar 63.2%, siklus II sebesar 72%, kemudian pada siklus III sebesar 86.9%; (2) dengan meningkatnya aktifitas belajar siswa ini mendukung pula meningkatnya hasil belajar biologi siswa kelas VIII C SMPN 1 Karangploso, Malang pada materi pokok Struktur Rangka dan Otot Manusia, Serta Fungsi Pada Berbagai Kondisi. Hal ini ditunjukkan oleh data meningkatnya hasil belajar siswa pada tiap siklusnya, pada siklus I dengan ketuntasan belajar sebanyak 63.2%, pada siklus II dengan ketuntasan belajar sebanyak 72%, kemudian pada siklus III dengan ketuntasan belajar sebanyak 86.9%

SARAN

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan penelitian tindakan kelas pada kelas VIII SMPN 1 Karangploso, Kabupaten Malang, peneliti menyarankan beberapa hal yaitu (1) model pembelajaran *Make a Match* perlu dilaksanakan oleh guru di VIII SMPN 1 Karangploso, Kabupaten Malang khususnya dan pada guru di sekolah lain pada umumnya. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Make a Match* membuat siswa tertarik mempelajari materi. Selain belajar, siswa juga bermain dan bersemangat untuk belajar karena memperoleh suasana yang baru; (2) model pembelajaran *Make a Match* sangat perlu dilaksanakan pada pembelajaran Biologi ataupun yang lainnya; (3) sebagai seorang pendidik hendaknya dapat memilih metode atau model pembelajaran yang cocok untuk dipakai dalam menyampaikan materi pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
Moloeng, J. Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Nurjanah, Ani Purwani. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn*. (Online) <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/24/2/BAB%20I%20anie%20fix.pdf>
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*. Surabaya: Unesa Unicersity Press.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Model Pembelajaran Inovatif*. (Online) http://Akhmad_Sudrajat.wordpress.com
- . 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. (Online) http://Akhmad_Sudrajat.wordpress.com
- . 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. (Online) http://Akhmad_Sudrajat.wordpress.com
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.